

**IMPLEMENTASI TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI SENSORI :
MENGAMBAR PADA PASIEN HALUSINASI**

***IMPLEMENTATION OF SENSORY STIMULATION GROUP ACTIVITY THERAPY:
DRAWING IN PATIENTS WITH HALLUCINATIONS***

Ghinariel Kiranna Larasati¹, Uswatun Hasanah², Nury Luthfiyatil Fitri³

^{1,2,3} **Akademi Keperawatan Dharma Wacana**

Email : ghinarielkiran570@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga terjadi ketidakwajaran dalam berperilaku. Jenis gangguan jiwa seperti skizofrenia telah menjadi perhatian utama. Skizofrenia ditandai dengan gangguan dalam cara memandang realitas dan perubahan perilaku terkait adanya halusinasi yaitu hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Cara menangani pasien dengan halusinasi salah satunya adalah dengan melakukan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi sensori menggambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi sensori : menggambar pada pasien halusinasi. Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Proses pengumpulan data dimulai dari 17 Mei hingga 19 Mei 2024. Sebanyak 3 subjek dilibatkan selama penerapan. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terjadi penurunan pada tanda gejala halusinasi. Disarankan agar terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar dapat terus menjadi bagian dalam penatalaksanaan pasien halusinasi.

Kata kunci : Halusinasi, Terapi Aktivitas Kelompok

ABSTRACT

Mental disorders are a form of behavioral deviation due to emotional distortion so that there is an abnormality in behavior. This type of mental disorder such as schizophrenia has become a major concern. Schizophrenia is characterized by disturbances in the way of viewing reality and behavioral changes related to hallucinations, namely the loss of human ability to distinguish between internal (the inside) and external (the outside). One of the ways to treat patients with hallucinations is to do sensory stimulation group activity therapy by drawing. The purpose of this study is to find out the implementation of sensory stimulation group activity therapy: drawing in hallucinatory patients. This scientific paper uses a descriptive design using a case study approach. The data collection process started from May 17 to May 19, 2024. total of 3 subjects were involved during the implementation. The results of the application showed that after the application of sensory stimulation group activity therapy, there was a decrease in signs of hallucinatory symptoms. It is suggested that the activity therapy of the drawing sensory stimulation group can continue to be part of the management of hallucination patients.

Keywords : Hallucinations, Group Activity Therapy

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga terjadi ketidakwajaran dalam berperilaku¹. Sebesar 50% gangguan jiwa berawal pada usia 14 tahun namun sebagian besar tidak terdeteksi dan diobati². Salah satu jenis gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia ditandai dengan gangguan signifikan dalam cara memandang realitas dan perubahan perilaku terkait dengan adanya halusinasi penglihatan, pendengaran, atau merasakan sesuatu yang tidak ada³.

Berdasarkan data pada bulan Mei tahun 2023 hingga bulan Februari 2024 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung khususnya di ruang Melati terdapat 169 pasien dengan 72 pasien mengalami halusinasi, 34 pasien mengalami Risiko Perilaku Kekerasan, 20 pasien mengalami Isolasi Sosial, 8 pasien mengalami harga diri rendah, 6 pasien defisit perawatan diri, dan 2 pasien dengan risiko bunuh diri. Dengan data ini, pasien halusinasi menempati posisi ke 1 terbanyak yang ada dirumah sakit.

Halusinasi didefinisikan sebagai perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan, dan terdistorsi⁴. Pasien yang mengalami halusinasi ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan, merasakan sesuatu melalui indera perabaan, penciuman,

penglihatan, atau pengecapan. menyatakan kesal, distorsi sensori, respon tidak sesuai, bersikap seolah melihat, mendengar, mengecap, meraba atau mencium sesuatu, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, disorientasi waktu, tempat, orang dan situasi, curiga, melihat ke satu arah, mondar mandir, bicara sendiri⁴.

Cara menangani pasien dengan halusinasi salah satunya adalah perawatan dirumah sakit dengan strategi pelaksanaan secara rutin dan juga dengan terapi aktivitas kelompok. Cara ini cukup efektif karena di dalam kelompok akan terjadi interaksi satu dengan yang lain, saling mempengaruhi saling bergantung, dan terjalin satu persetujuan norma yang diakui bersama. Salah satu jenis terapi aktivitas kelompok adalah terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori. Terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori merupakan salah satu terapi yang dapat mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga dapat terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi⁵.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang berjudul Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Gangguan Pendengaran Dalam Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Menggambar. Hasil penelitian menunjukkan pemberian terapi aktivitas kelompok menggambar yang dilakukan selama 4 kali dalam seminggu efektif menurunkan tanda dan gejala

halusinasi⁶. Penelitian lain dengan judul Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Menggambar Terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris menggambar berpengaruh, dapat dilihat dari hasil uji statistik $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ⁷.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah disebutkan secara ringkas, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul “Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori : Menggambar Pada Pasien Halusinasi di ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2024”.

METODE

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode desain deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, metode ini bersifat mengumpulkan, menganalisis dan menarik kesimpulan data. Subjek dalam karya tulis ilmiah ini adalah 3 orang pasien dengan kriteria subjek yaitu, pasien bersedia menjadi subjek, pasien kooperatif, pasien tidak memiliki keterbatasan aktivitas fisik, pasien dengan masalah keperawatan utama halusinasi. Intervensi karya tulis ilmiah telah dilakukan pada pasien halusinasi di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung dengan waktu penerapan selama 3

hari selama 45 menit pada 17 Mei sampai 19 Mei tahun 2024 dengan no laik etik No.056/KEPK-LE/AKDW/IV/2024.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar persetujuan subjek penelitian (informed consent), lembar observasi berisi 14 tanda gejala halusinasi sesuai dengan buku SDKI tahun 2017, dan lembar evaluasi kemampuan respon menggambar. Analisa data dalam penerapan ini adalah dengan mengobservasi dengan cara melihat perubahan tanda gejala sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris menggambar dan setelah 3 hari dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris menggambar, juga respon pasien terhadap menggambar setiap hari sebelum dan setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris menggambar.

Tanda gejala pasien diukur sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris menggambar (pre-test) dan diukur kembali setelah 3 hari dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris menggambar (post-test). Respon menggambar pasien diukur setiap hari sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris menggambar (pre-test) dan setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris menggambar (post-test) selama 3 hari. Hasil yang di dapat kemudian didokumentasikan untuk mengetahui berapa perbandingan persentasenya.

HASIL

Tabel 1
Gambaran subjek penerapan

Data	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	Ny.D	Ny.Y	Ny.A
Usia	50 th	30 th	25 th
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Agama	Islam	Islam	Islam
Suku bangsa	Jawa	Jawa	Jawa
Pendidikan terakhir	SLTP	S1	SLTA
Pekerjaan	Tidak ada	Guru	Penjahit
Tanggal masuk RS	4 mei 2024	2 mei 2024	7 mei 2024
Riwayat gangguan jiwa masa lalu	√ Ya, 5 tahun lalu □ No	√ Ya, 2 tahun lalu □ No	√ Ya, 1 tahun lalu □ No
Riwayat keluarga gangguan jiwa	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Faktor predisposisi	pasien kurang kasih sayang dari ibunya	Pasien kurang kasih sayang dari suami	Suami pasien tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga
Faktor presipitasi	Pasien mengalami putus obat lebih 1 bulan lalu	Pasien mengalami putus obat 6 bulan lalu	Pasien mengalami putus obat 2 bulan lalu

Tabel 2
Tanda Gejala Halusinasi Sebelum dan Setelah Dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Menggambar

Aspek	Pre Test			Post Test		
	1	2	3	1	2	3
Data subjektif						
mendengar\ melihat sesuatu	√	√	√	√	√	√
Merasakan sesuatu melalui indera	-	√	√	-	-	√
Data objektif						
Kesal	-	√	-	-	-	-
Distorsi sensori	-	-	-	-	-	-
Respon tidak sesuai	√	-	-	√	-	-
Bersikap melihat\ mendengar sesuatu	√	-	√	√	-	√
Menyendiri	-	√	√	-	√	-
Melamun	√	√	-	-	√	-
Konsentrasi buruk	√	√	√	√	√	-
Disorientasi waktu, tempat, orang, situasi	√	-	-	√	-	-
Curiga	-	-	-	-	-	-
Melihat satu arah	√	√	-	-	-	-
Mondar mandir	√	-	√	-	-	-
Bicara sendiri	√	-	-	√	-	-
jumlah	9	7	6	6	4	3
Persentase (%)	64,2	50	42,8	42,8	28,6	21,4

Keterangan :

- 1 : subjek 1
- 2 : subjek 2
- 3 : subjek 3

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil sebelum dilakukan penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Menggambar pada subjek 1 (64,2%) 9 dari 14 tanda gejala dan hari ketiga subjek mengalami penurunan yaitu (42,8%) 6 tanda gejala, pada subjek 2 (50%) 7 dari 14 tanda gejala dan hari ketiga subjek mengalami penurunan (28,6%) dengan 4 tanda gejala, dan pada subjek 3 (42,8%) 6 dari 14 tanda gejala dan hari ketiga subjek mengalami penurunan (21,4%) dengan 3 tanda gejala.

Tabel 3
Respon Kemampuan Menggambar
Sebelum Dilakukan Terapi Aktivitas
Kelompok Stimulasi Sensori
Menggambar

Aspek	Pre test		
	1	2	3
Mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir	-	-	-
Menggambar sampai selesai	-	-	-
Menyebutkan isi gambar	-	-	-
Menceritakan makna gambar	-	-	-
Jumlah	0	0	0

Keterangan :

- 1 : subjek 1
- 2 : subjek 2
- 3 : subjek 3

Tabel 4
Respon Kemampuan Menggambar
Setelah Dilakukan Terapi Aktivitas
Kelompok Stimulasi Sensori
Menggambar

Aspek	Post test								
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Mengikuti kegiatan sampai akhir	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Menggambar sampai selesai	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Menyebutkan isi gambar	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Menceritakan makna gambar	-	-	√	√	√	√	√	√	√
jumlah	3	3	4	4	4	4	4	4	4

Keterangan :

- 1 : subjek 1
- 2 : subjek 2
- 3 : subjek 3

Berdasarkan tabel 3 Respon kemampuan menggambar sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menunjukkan bahwa ketiga subjek belum memenuhi nilai yang sesuai dengan lembar evaluasi karena belum dilakukan kegiatan terapi aktivitas kelompok. Sedangkan berdasarkan tabel 4 Respon kemampuan menggambar subjek setelah dilakukan TAK selama 3 hari menunjukkan bahwa kemampuan menggambar dapat mempengaruhi tanda gejala halusinasi.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subjek Penerapan

a. Usia

Usia subjek I (Ny.D) berada pada usia 50 tahun, subyek II (Ny. Y) berusia 30 tahun, dan subyek III (Ny. A) berusia 25 tahun. Prevelensi terjadinya skizofrenia pada Wanita terjadi pada usia 25 sampai 35 tahun, sedangkan onset terjadinya skizofrenia sebelum umur 10 tahun atau pun sesudah 50 tahun sangat jarang⁸. Subjek II (Ny.Y) dan subjek III (Ny.A) termasuk dalam usia yang beresiko mengalami gangguan jiwa. Oleh karena itu, berdasarkan

penjelasan tersebut, usia dapat mempengaruhi kejadian skizofrenia.

b. Jenis kelamin

Ketiga subyek dalam penerapan ini berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan dimana sebagian besar (50,57%) skizofrenia terjadi pada wanita sedangkan pada laki-laki ditemukan sebesar 49,13%⁹. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya skizofrenia adalah karena tidak adanya penghasilan, adanya kekerasan, tidak memiliki tempat tinggal, kemiskinan dan diskriminasi ras, golongan usia maupun jenis kelamin⁸. Berdasarkan pembahasan tersebut, jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian skizofrenia.

c. Pendidikan

Kedua subyek dalam penerapan ini memiliki jenjang SLTP dan SLTA atau masuk dalam kriteria pendidikan dasar. Sedangkan salah satu subyek memiliki jenjang S1. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor resiko kejadian skizofrenia dengan nilai OR 1,99, artinya bahwa orang yang memiliki pendidikan rendah akan berisiko 1,2 kali lebih besar menderita skizofrenia dibandingkan dengan pendidikan tinggi¹⁰. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan dapat mempengaruhi kejadian skizofrenia.

d. Pekerjaan

Salah satu subjek memiliki aktivitas pekerjaan, sedangkan 2 subjek yang lain tidak bekerja. Status pekerjaan seseorang dapat menggambarkan kondisi ekonomi. Individu yang tidak memiliki aktivitas pekerjaan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehingga hal tersebut merupakan bagian dari stressor. Stress yang dialami anggota kelompok sosial ekonomi rendah berperan dalam perkembangan skizofrenia. Hal ini memungkinkan kedua subjek mengalami stres dikarenakan kedua subjek tidak memiliki pekerjaan sehingga subjek merasa tertekan karena kondisi ekonomi yang kurang baik⁸.

e. Faktor predisposisi

Ny.D merupakan tamatan SMP, merasa tidak diterima dikeluarganya, serta tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya, sama halnya dengan Ny.Y yang merasa kurang kasih sayang dari suaminya yang lebih banyak menghabiskan waktu bekerja diluar rumah sehingga Ny.Y merasa kesepian. pada Ny.A juga terdapat masalah faktor perkembangan yaitu lulusan SMA ingin melanjutkan Pendidikan di bangku kuliah namun karena keterbatasan biaya. jika tugas perkembangan mengalami hambatan

dan hubungan interpersonal terganggu, maka individu akan mengalami stress dan kecemasan¹¹.

f. Faktor presipitasi

Faktor presipitasi ketiga subjek adalah putus obat, Kepatuhan minum obat merupakan salah satu hal yang dapat dinilai sebagai keberhasilan perawatan. Tetapi pasien biasanya berhenti minum obat sebelum pengobatan selesai¹². Dampak dari ketidak patuhan ini dapat mengakibatkan timbul gejala relaps, keluar masuk rumah sakit berulang kali, dan meningkatkan beban sosial dan ekonomi bagi keluarga¹². Oleh sebab itu, diperlukan dukungan keluarga untuk memiliki kesempatan meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat dan memberi motivasi untuk sembuh¹².

2. Tanda Gejala dan Respon Kemampuan Menggambar Sebelum dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Menggambar

Hasil tanda gejala halusinasi sebelum dilakukan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris menggambar pada subjek (Ny. D) dengan total 9 tanda gejala masih 64%, pada (Ny. Y) ada 7 tanda gejala (50%), sedangkan pada (Ny.A) ada total 6 tanda gejala (42,8%). Respon kemampuan menggambar sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris

menunjukkan bahwa ketiga subjek belum memenuhi nilai yang sesuai dengan lembar evaluasi karena belum dilakukan kegiatan terapi aktivitas kelompok.

Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi atau tanpa ada rangsangan dari luar atau suatu penghayatan yang dialami seperti suatu persepsi melalui panca indera tanpa stimulus eksternal: stimulus palsu¹¹. Salah satu cara menangani pasien dengan halusinasi adalah dengan terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris merupakan salah satu terapi yang dapat mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga dapat terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi.

Terapi menggambar membantu seseorang mengungkapkan dan memahami emosi mereka melalui proses kreatif dan ekspresi artistik. Proses kreatif juga membantu mereka membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu terapi menggambar ini juga dapat melatih aktivitas motorik pada penderita, sehingga pasien tidak berada dalam situasi di mana terjebak dalam realitas imajiner yang diciptakannya oleh dirinya sendiri¹³.

3. Tanda Gejala dan Respon Kemampuan Menggambar Setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Menggambar

Setelah dilakukan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar pada subjek (Ny. D) dengan total 6 tanda gejala (42,8%), pada (Ny. Y) ada 4 tanda gejala (28%), sedangkan pada (Ny.A) ada total 3 tanda gejala (21,4%). Sedangkan untuk penjelasan hasil evaluasi respon kemampuan subjek menggambar setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar selama 3 hari, ketiga subjek memenuhi kriteria komponen penilaian evaluasi respon kemampuan menggambar yaitu mencapai angka 4.

Pemilihan tindakan Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi sensori menggambar ini dilakukan karena dapat diterapkan untuk pasien halusinasi dan pelaksanaannya lebih mudah⁵. Aktivitas menggambar dilakukan bertujuan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus pada halusinasinya¹⁴.

Tujuan dari terapi stimulasi persepsi sensori menggambar yaitu meningkatkan kemampuan sensori, memusatkan perhatian, kesegaran jasmani, dan mengekspresikan perasaan¹⁵.

Hasil implementasi ini sesuai dengan penelitian yang berjudul Penatalaksanaan Halusinasi dengan Terapi Aktivitas Kelompok Menggambar Bebas pada Pasien Halusinasi. Hasil penelitian menunjukkan terapi aktivitas kelompok menggambar bebas memberikan pengaruh terhadap responden dengan berkurangnya tanda dan gejala halusinasi yang dirasakan⁵.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penerapan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar dapat membantu menurunkan tanda gejala halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yosep, I & Sutini, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.
2. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan (2021).
3. WHO. (2022). Schizophrenia. Diakses pada tanggal 29 Februari 2024, dari *World Health Organization website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>* Evidence-

- based Praticce. Philadelphia, PA : Davis Company.*
4. Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia.*
 5. Purwanti, N., & Dermawan, D. (2023). Penatalaksanaan Halusinasi Dengan Terapi Aktivitas Kelompok: Menggambar Bebas Pada Pasien Halusinasi Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada, 11(1), 58-65.*
 6. Rosuna, Vinda Muhaida. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Gangguan Pendengaran Dalam Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Menggambar. *Disertasi Doktor, Universitas Kusuma Husada Surakarta.*
 7. Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(2), 511-514*
 8. Lelono, S.K. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa.* Bandar Lampung: LP2M Institusi Agama Islam.
 9. Lee, S. U. et al (2018). Risk factors for relapse in patients with first-episode schizophrenia : Analysis of the Health Insurance Review and Assessment Service data from 2011 to 2015. *International Journal of Mental Health Systems, 1–9.*<https://doi.org/10.1186/s13033-018-0187-1>
 10. Sudarmono, S. et al (2018). Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia di Rumah Sakit Madani Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains, 1(1).*
 11. Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori Dan Aplikasi.* Yogyakarta : Andi.
 12. Faturrahman, W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia: Literature Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education, 3(2).*
 13. Ramadani, S. I. et al (2024). Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal of Language and Health, 5(2), 535-542.*
 14. Candra, I. W., & Sudiantara, I. K. (2014). Terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Gema Keperawatan, 7(2), 124-129.*
 15. Azizah, lilik ma'rifatul, et al. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi Praktik Klinik.* Yogyakarta : Indonesia Pustaka.